

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kata yang sudah sangat umum dan tidak asing lagi. Karena itu boleh dikatakan bahwa setiap orang mengenal istilah pendidikan. Begitu pula dengan Pendidikan Agama Islam. Sebagian masyarakat awam mempersepsikan pendidikan itu identik dengan sekolah, pemberian pelajaran, melatih anak dan sebagainya. Sebagian masyarakat lainnya memiliki persepsi bahwa pendidikan itu menyangkut berbagai aspek yang sangat luas, termasuk semua pengalaman yang diperoleh anak dalam pembentukan dan pematangan pribadinya, baik yang dilakukan oleh orang lain maupun oleh dirinya sendiri. Sedangkan Pendidikan Agama Islam merupakan pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai Islam dan berisikan ajaran Islam.¹

Penyelenggaraan pendidikan di Indonesia menurut UU Nomor 20 tahun 2003 pasal 1 ayat (2) menyebutkan bahwa suatu pendidikan Nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan Nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Tidak bisa di pungkiri bahwa pendidikan Islam baik sebagai sistem maupun institusinya, merupakan warisan budaya bangsa yang berurat berakar pada masyarakat bangsa

¹Mira Gustina, "Pengertian dan Tujuan Pendidikan Agama Islam Menurut Para Ahli", *Blogspot.com*, <http://miragustina90.blogspot.com>, 3 Maret 2014, diakses tanggal 24 Maret 2015.

Indonesia. Dengan demikian jelas bahwa pendidikan Islam akan merupakan bagian integral dari sistem Pendidikan Nasional.²

Pendidikan Agama Islam dalam materi Aqidah Akhlak merupakan materi yang sangat pokok dalam membentuk siswa menjadi Insan kamil. Namun dalam kenyataannya masih ada kendala, siswa kurang mengerti terhadap materi Aqidah Akhlak sehingga prestasi belajar siswa mejadi rendah. Khususnya dalam menyebutkan dan mengartikan sifat wajib Allah.

Belajar aktif tidak akan pernah terjadi tanpa adanya partisipasi siswa. Proses pembelajaran aktif dalam memperoleh informasi, keterampilan, sikap serta perilaku positif dan terpuji akan terjadi melalui suatu proses pencarian dari diri siswa. Hal ini akan terwujud bila siswa dikondisikan sedemikian rupa sehingga berbagai tugas dan kegiatan yang dilaksanakan sangat memotivasi mereka untuk berfikir, bekerja dan berkreasi.

Metode pembelajaran memiliki kedudukan yang sangat signifikan untuk mencapai tujuan pendidikan. Metode sebagai seni dalam mentransfer ilmu pengetahuan kepada siswa dianggap lebih signifikan dibanding dengan materi itu sendiri.³ Oleh karena itu, salah satu hal yang sangat mendasar untuk dipahami guru adalah bagaimana memahami kedudukan metode sebagai salah satu komponen bagi keberhasilan kegiatan belajar mengajar sama pentingnya dengan komponen-komponen lain dalam keseluruhan komponen pendidikan. Makin tepat metode yang digunakan oleh guru dalam mengajar akan semakin efektif kegiatan pembelajaran.

²Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 6.

³Ismail, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, (Semarang: Rasail, 2008), 10.

Metode pembelajaran merupakan bagian dari strategi instruksional. Metode pembelajaran berfungsi sebagai cara untuk menyajikan, menguraikan, memberi contoh, dan memberi latihan kepada peserta didik untuk mencapai tujuan tertentu, tetapi tidak setiap metode pembelajaran sesuai digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu.

Disamping metode, penetapan tujuan pembelajaran merupakan syarat mutlak bagi guru dalam memilih metode yang akan digunakan di dalam menyajikan materi pembelajaran. Tujuan pembelajaran merupakan sasaran yang hendak dicapai pada akhir pengajaran, serta kemampuan yang harus dimiliki peserta didik. Sasaran tersebut dapat terwujud dengan menggunakan metode-metode pembelajaran. Apabila telah ditetapkan satu tujuan khusus, maka persoalan selanjutnya bagi seorang tenaga pengajar adalah menetapkan suatu cara yang memberikan jaminan tertinggi akan tercapainya tujuan itu sebaik-baiknya.

Strategi menyusun memilih metode atau model pembelajaran yang sesuai, guru harus mengetahui pengetahuan awal peserta didik, yang diperoleh melalui pretes tertulis, tanya jawab di awal pelajaran, agar sewaktu memberi materi pengajaran kelak, guru tidak kecewa dengan hasil yang dicapai peserta didik.⁴

Meskipun demikian, hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik masih dipengaruhi oleh faktor dari luar dirinya, yang disebut lingkungan. Salah satu lingkungan belajar yang paling dominan mempengaruhi hasil belajar di

⁴ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011), 46.

sekolah ialah kualitas pengajaran yang dikelola oleh guru. Hasil belajar pada hakikatnya tersirat dalam tujuan pengajaran. Oleh sebab itu, hasil belajar di sekolah dipengaruhi oleh kapasitas dan kualitas pembelajaran dan kualitas pembelajaran berkaitan erat dengan tersedianya perangkat pembelajaran, model pembelajaran, minat peserta didik dan lain-lain. Melalui perangkat pembelajaran yang ada, pemilihan model pembelajaran yang tepat, diharapkan tercapainya tujuan pendidikan, yaitu kualitas pembelajaran yang meliputi aktivitas dan hasil prestasi belajar peserta didik.

Psikologi pendidikan di terangkan, belajar merupakan subjek utama, karena pendidikan berhubungan erat dengan proses belajar yang didalamnya terdapat hubungan fungsional dan hubungan timbal balik, seperti adanya guru, murid, kurikulum, proses pembelajaran, metode belajar, strategi pembelajaran, media, alat-alat, perpustakaan, tujuan belajar, dan sebagainya.⁵

Setiap guru perlu meningkatkan peranan dan kompetensinya, karena proses belajar mengajar dan prestasi belajar peserta didik sangat ditentukan oleh peranan dan kompetensi guru. Guru yang memiliki kompetensi baik akan mampu mengelola pembelajaran dengan baik sehingga prestasi belajar peserta didik juga bisa maksimal.⁶

Salah satu indikasi guru yang memiliki kompetensi adalah dapat memilih metode pembelajaran yang tepat dalam konteks pembelajaran. Metode pembelajaran akan mempengaruhi cara belajar peserta didik. Mata pelajaran yang disampaikan tanpa tujuan dan peserta didik diharuskan

⁵ Rosleny Marliani, *Psikologi Umum*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2001), 198.

⁶ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998), 9.

mengingat-ingat, maka semangat belajarnya akan turun. Sebaliknya jika proses pembelajaran diatur sedemikian rupa dan memiliki tujuan tertentu, maka semangat belajar peserta didik juga akan meningkat dan akhirnya berdampak pada peningkatan prestasi belajar peserta didik.⁷Proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa sehingga peserta didik mampu menggunakan seluruh potensinya secara optimal, akan memberikan efek positif bagi peningkatan prestasi belajar peserta didik.

Berdasarkan pengamatan awal terhadap pelaksanaan dan hasil pembelajaran Aqidah Akhlak di MTsN Nganjuk ditemukan beberapa permasalahan, diantaranya: *pertama*, pembelajaran selama ini masih cenderung monoton dan belum divariasikan dengan metode lain yang lebih variatif, misalnya yang memperhatikan perbedaan individual peserta didik. Hal ini menyebabkan aktivitas peserta didik rendah atau pasif. *Kedua*, prestasi belajar masih rendah, hal ini dibuktikan dari hasil ulangan semester ganjil yang berjumlah 37 peserta didik, sebanyak 16 atau sekitar 54% belum berhasil atau kurang mendapatkan nilai 7,5 sebagai Standar Ketuntasan Belajar Minimal (SKBM) yang ditetapkan.

Dari hasil pengamatan terhadap proses pembelajaran Aqidah Akhlak di MTsN Nganjuk, diketahui adalah bahwa peserta didik merasa jenuh, kurang bersemangat karena guru mengajar menggunakan metode pembelajaran satu arah (berpusat pada guru) tanpa melibatkan kemampuan peserta didik sehingga pembelajaran menjadi membosankan dan menjenuhkan.

⁷Mustaqim dan Abdul Wahid, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), 62.

Permasalahan utama dari kondisi di atas adalah metode pembelajaran yang digunakan guru dalam kegiatan belajar Aqidah Akhlak di MTsN Nganjuk masih konvensional sehingga aktivitas dan prestasi belajar peserta didik masih rendah. Oleh karena itu, diperlukan metode pembelajaran yang lebih menarik, salah satu diantaranya adalah dengan metode *Think Pair Share* (TPS).

Alasan memilih metode *Think Pair Share* karena metode pembelajaran ini siswa di latih untuk berfikir sendiri dalam menjawab dan memecahkan masalah yang autentik sehingga siswa di latih mengembangkan ketrampilan berfikir dan memecahkan masalah. Dengan demikian siswa dapat belajar mandiri dan terbiasa memandang sesuatu dari sudut pandang disiplin ilmu yang berbeda. Pembelajaran kooperatif ini memiliki dampak positif terhadap siswa yang rendah hasil belajarnya, karena siswa yang rendah hasil belajarnya dapat meningkatkan hasil belajarnya dan dapat menyimpan atau mengingat materi lebih lama.

Hasil penelitian yang dilakukan Nina septiana dan Budi handoyo tentang penerapan metode *Think Pair Share* dalam pembelajaran kooperatif untuk meningkatkan prestasi belajar geografi kelas X MAN 1 Malang mendapatkan hasil peningkatan prestasi belajar. Dari hasil penelitian siklus pertama dari 34 siswa mendapatkan nilai rata-rata 71,76 dan ke dua mengalami mendapatkan nilai 76,03. Dengan demikian dapat di simpulkan penerapan metode *Think Pair Share* selama proses pembelajaran mengalami peningkatan dan berhasil

meningkatkan hasil belajar siswa.⁸ Hal ini di dukung pula penelitian di kutip dari Hasanah yang menemukan bahwa *Penerapan Think Pair Share* dapat meningkatkan prestasi belajar fisika siswa SLTP 2 Sidoharjo.⁹

Metode *Think Pair Share* (TPS) adalah pembelajaran yang memberi siswa kesempatan untuk bekerja sendiri dan bekerja sama dengan orang lain. Dalam hal ini guru sangat berperan penting untuk membimbing siswa melakukan diskusi sehingga tercipta proses pembelajaran yang aktif, kreatif dan efektif.

Dari uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Implementasi *Think Pair Share* (TPS) Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Materi Memahami Asmaul Husna Kelas VII H Di MTsN Nganjuk Tahun Ajaran 2015/2016.

B. Rumusan Masalah

Apakah metode *Think Pair Share* (TPS) dapat meningkatkan prestasi belajar Akhidah Akhlak materi memahami Asmaul Husna pada kelas VII H MTsN Nganjuk Tahun Pelajaran 2015/2016?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui upaya meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak melalui metode *Think Pair Share*.

⁸Nina sepriana dan Budi handoko, "Penerapan *Think Pair Share* dalam pembelajaran kooperatif untuk meningkatkan prestasi belajar Geografi", *Jurnal Pendidikan Inovatif Volume 2, Nomor 1* (September 2006), 50.

⁹Hasanah, "Peningkatan hasil belajar siswa dengan metode *Think Pair Share* mata pelajaran Fisika di SLTP 2 Sidoarjo", 20.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis

Dari hasil penelitian yang dilakukan ini dapat digunakan untuk menambah pengetahuan, yaitu dalam melakukan penelitian tindakan kelas, khususnya untuk mengembangkan strategi/metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak usia Sekolah Menengah Pertama atau setara dengan Mts, sehingga hasil belajarnya dapat ditingkatkan secara optimal.

Oleh karena itu, supaya hasil belajar siswa yang diinginkan dapat meningkat secara optimal, maka dalam penelitian akan di gunakan metode belajar *Think Pair Share* (TPS).

Peningkatan hasil belajar dengan menggunakan strategi/metode belajar *Think Pair Share* (TPS) ini dikarenakan siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan dari guru, tetapi juga dapat membina siswa untuk bekerjasama dan mengembangkan sikap saling menghargai pendapat.

2. Secara praktis

a. Bagi Peserta didik

- 1.) Melalui hasil penelitian ini diharapkan peserta didik akan lebih bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran, disamping itu peserta didik akan mendapatkan pembelajaran yang variatif serta berperan aktif, sehingga dimungkinkan dapat meningkatkan prestasi belajarnya.

2.) Dapat mengatasi kesulitan peserta didik dalam pembelajaran dengan penggunaan metode *Think Pair Share* (TPS) pada pokok bahasan Memahami Asmaul husna pada kelas di MTsN Nganjuk

b. Bagi Guru

1.) Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman langsung bagi guru-guru yang terlibat untuk memperoleh pengalaman baru dalam menerapkan metode pembelajaran yang menarik perhatian peserta didik, tidak monoton dan inovatif. Sehingga pada perkembangan selanjutnya guru akan lebih kreatif dan berusaha menghilangkan kejenuhan peserta didik melalui penerapan model pembelajaran tersebut.

2.) Dapat memperoleh gambaran setelah pelaksanaan pembelajaran dengan metode *Think Pair Share* (TPS) pokok bahasan mengenal memahami Asmaul husna di MTsN Nganjuk

c. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini dapat memberikan pengalaman pada guru-guru lain sehingga memperoleh pengalaman baru untuk menerapkan pendekatan inovasi dalam pembelajaran.

E. Hipotesis Tindakan

1. Penggunaan metode pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) dapat membuat siswa nyaman dan senang karena pembelajaran yang dilakukan akan mudah dipahami dan berkesan.

2. Apabila pembelajaran pelajaran Aqidah Akhlak pada materi memahami Asmaul Husna tersebut dilakukan menggunakan metode *Think Pair Share* (TPS), maka prestasi belajar akan meningkat.